

Nilai-nilai yang Digunakan Siswa dalam Pilihan Karir

Sutoyo Imam Utoyo

Abstract: The main purpose of this study was to explore values applied by students in choosing a career and the ways in which the counselors help students use the choices. This study applied qualitative method. Data were collected by participatory observations and indepth interviews with students, their parents, and the counselors of senior high schools (SMU) in Malang, Sidoarjo, and Probolinggo. It was concluded that the students successful in their career applied their personal, social, vocational, educational, leasure-time, religious, and democratic values in choosing a career. The approach applied by the counselors in helping their students was the Process Skill Approach, and the methods used were lecture, dialog or discussion, clarification, assignments, study tour, role playing, and career day.

Keywords: nilai-nilai, karir, keberhasilan karir, kegagalan karir, bimbingan karir.

Kegiatan bimbingan karir (BK), khususnya di SMU, telah berkembang dan banyak teori bimbingan karir yang kemudian menjadi landasan kerja dalam praktik bimbingan karir. Kegiatan tersebut antara lain adalah bantuan bagi siswa dalam pemilihan program.

Pada hakikatnya karir itu unik bagi setiap orang dan diciptakan oleh apa yang dipilih atau apa yang tidak dipilih. Karir itu dinamis dan terbuka selama hidup, mencakup tidak hanya okupasi-okupasi tetapi juga pravokasional-vokasional dan pascavokasional serta bagaimana mengintegrasikan kehidupan karirnya dengan peranan-peranan hidup lainnya: keluarga, masyarakat, dan waktu luang.

Permasalahan karir memang merupakan permasalahan masa depan siswa yang harus disiapkan sejak dini terutama bagi para siswa SMU yang merenca-

Sutoyo Imam Utoyo adalah dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) FIP IKIP MALANG. Artikel ini diangkat dari disertasi Doktor Kependidikan di Program Pasca Sarjana IKIP Bandung tahun 1996.

nakan untuk mengambil suatu keputusan terhadap berbagai pilihan, khususnya dalam memasuki perguruan tinggi. Pengambilan keputusan atau pilihan memasuki perguruan tinggi itu erat kaitannya dengan permasalahan keputusan karir dan permasalahan yang lain. Pada dasarnya permasalahan karir bersumber pada gangguan emosi, tingkah laku, dan kognisi.

Data lapangan tentang layanan BK di SMU pada prasurvei 1991 dan prasurvei 1992 memberikan gambaran bahwa bimbingan karir berfungsi membantu siswa dalam menemukan kemampuan dan kelemahan siswa serta membantu memecahkan masalah karir siswa, yang secara empirik nampak masih banyak permasalahan yang perlu diatasi. Selain itu, mungkin ada perbedaan nilai-nilai yang digunakan siswa dalam menafsirkan pilihan karir.

Nilai-nilai apa yang dianut dalam pelaksanaan BK di sekolah? Bimbingan karir di sekolah memiliki dasar dan tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional sehingga jelas pula landasan filsafat yang dianut dalam bimbingan itu. Jelas pula bagi kita nilai-nilai yang melandasi program dan pelaksanaan bimbingan karir di sekolah.

Bimbingan karir menjunjung tinggi nilai-nilai martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. Bimbingan karir di sekolah merupakan pekerjaan kemanusiaan yang dilakukan dengan menghormati nilai-nilai kemanusiaan itu sebagai makhluk tertinggi yang diciptakan Tuhan. Bimbingan karir bertujuan pula agar anak didik memilih dan melaksanakan jabatan yang terhormat dan berguna bagi peningkatan kualitas hidup sendiri serta langsung menunjang pembangunan dan tujuan pembangunan.

Dalam kurikulum Bimbingan Konseling SMU ditegaskan bahwa tujuan program BK antara lain adalah membantu siswa agar sadar dan memahami nilai-nilai yang ada pada dirinya dan yang ada dalam masyarakat. Program BK tersebut dioperasionalkan dalam bentuk paket BK SMU, yang berupa klarifikasi nilai-nilai, materi diskusi tentang nilai-nilai, dan contoh-contoh gambar berseri tentang pengembangan nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai kerja, baik secara pribadi maupun kelompok.

Selanjutnya yang perlu ditanyakan adalah: Nilai-nilai manakah yang digunakan siswa dalam pilihan karir? Bagaimana konselor mengolah nilai-nilai? Pertanyaan inilah yang perlu dijawab secara empirik melalui suatu penelitian yang mendalam guna memperoleh penjelasan yang akurat. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan nilai-nilai yang digunakan siswa dalam memilih karir; (2) mendeskripsikan pertimbangan-pertimbangan (nilai-nilai) yang digunakan siswa dalam mengambil keputusan pemilihan karir,

dan cara-cara menemukan pertimbangan tersebut; (3) mendeskripsikan nilai-nilai tertentu yang mempengaruhi/mendorong keberhasilan ataupun kegagalan karir siswa; (4) menjelaskan latar, proses program pengembangan nilai-nilai, dan hasil serta kaitan antara ketiganya; (5) mendeskripsikan pendekatan-pendekatan yang digunakan konselor dalam memanfaatkan nilai-nilai bagi keberhasilan karir.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atas dasar tiga alasan. Pertama, ingin mengadakan studi yang mendalami pengalaman manusia yang berfokus pada bagaimana siswa menemukan dan menggunakan nilai-nilai untuk memilih karir. Kedua, ingin mengadakan studi deskriptif tentang latar, proses dan makna pemilihan nilai-nilai bagi suatu keberhasilan karir. Ketiga, ingin memahami pengalaman manusia yang berada pada suatu konteks tertentu yang memiliki makna tertentu. Metode kualitatif mengacu kepada strategi penelitian seperti pengamatan partisipan, wawancara mendalam, partisipasi total ke dalam efektivitas subyek yang diteliti, dan kerja lapangan, yang memungkinkan peneliti menemukan realitas data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan-keterangan yang analitis, konseptual dan kategoris dari data itu sendiri (Bogdan dan Biklen, 1982).

Sumber data penelitian ini adalah para siswa yang berhasil atau yang gagal dalam karir di sekolah, para konselor, dan para orang tua siswa, serta dokumen. Responden penelitian ditetapkan berdasarkan kriteria (meliputi: ciri-ciri, sifat, dan potensi) sebagai berikut: (1) pemahaman konsep diri; (2) pemahaman nilai-nilai diri dan lingkungan; (3) pemahaman lingkungan dunia kerja/pilihan program studi; (4) kemampuan menemukan hambatan yang disebabkan oleh faktor-faktor dirinya dan faktor lingkungannya, serta dapat mengatasi hambatan-hambatan; dan (5) kemampuan merencanakan masa depannya, serta menemukan kehidupan yang serasi (Depdikbud, 1984).

Dari berbagai sumber data yang relevan dengan fokus penelitian ini dan menggunakan berbagai strategi pengumpulan data sebagaimana yang telah disebutkan di atas diharapkan ditemukan data yang memiliki validitas dan kredibilitas yang tinggi. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut digunakan triangulasi. Triangulasi adalah proses untuk menemukan kesimpulan dari berbagai sudut pandang atau strategi (Bogdan dan Biklen, 1982). Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan metodologi. Pertimbangan tidak digunakan triangulasi peneliti dan teori karena penelitian ini tidak dilakukan secara tim, sehingga tidak perlu diadakan triangulasi peneliti dan karena secara epistemologi

triangulasi teori agak lemah karena satu fakta dapat didukung oleh banyak teori, sehingga tidak meningkatkan kebermaknaan fakta (Lincoln dan Guba, 1985).

Adapun sekolah-sekolah (SMU) yang telah melaksanakan layanan BK, sejak tahun tujuh puluhan yang menjadi obyek penelitian ini, adalah SMUN 2 Malang, SMUN 3 Malang, SMUN 8 Malang, SMUN 1 Sidoarjo, dan SMUN 1 Probolinggo.

Analisis data penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan, yaitu tahap bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan, dan tahap sesudah pengumpulan data di lapangan. Mekanisme analisis data setelah pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan mengembangkan data koding, unit koding, yang selanjutnya diadakan pengelompokan analisis pernyataan signifikan, yakni deskripsi yang menunjukkan suatu penggolongan data atau informasi aktual yang sejenis.

HASIL

Siswa yang memenuhi karakteristik kasus penelitian yang ada dalam katagori berhasil karirnya, melakukan berbagai aktivitas, dengan menggunakan potensi-potensi pribadi, yang diselaraskan dengan nilai-nilai atau ukuran tentang sesuatu yang dianggap berharga dan bermanfaat sebagai pilihan. Sebagian kasus mengembangkan daya kreativitas dengan menciptakan sesuatu yang baru (ide-ide kreatif) yang produktif, nyata. Sebagian kasus lainnya berpikir kreatif karena ada dorongan nilai-nilai kehidupan karirnya, yang ingin mandiri. Kasus lainnya ingin bertanggung jawab terhadap yang diperbuat, tugas-tugas dan kewajibannya. Sebagian di antara kasus memiliki motivasi yang tinggi untuk tumbuh dan berkembang demi harga diri, pengembangan pendidikan, dan pengetahuannya. Untuk memenuhi perkembangan itu mereka bersikap bebas dan terbuka dalam tindakan apapun, termasuk dalam mengisi kegiatan-kegiatan waktu luang, dengan memperhatikan kepentingan sosial, dan mendasarkan diri kepada nilai-nilai agama yang berada dalam konteks kehidupan keluarga, dalam suasana harmonis, dan demokratis.

Siswa yang berhasil karirnya dalam mengambil keputusan karir menggunakan berbagai pertimbangan sebagai berikut: (1) pertimbangan pribadi, yakni pertimbangan yang berorientasi kepada realitas nilai-nilai dan potensi yang ada pada diri, kemanfaatan dan kebutuhannya; (2) pertimbangan sosial, yakni suatu pertimbangan dalam tindakan-tindakan siswa yang positif, selain dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi juga dimaksudkan agar bermanfaat bagi kepentingan orang lain/masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah dan keluarga; (3) pertimbangan moral, yakni suatu kepekaan berpikir dan merasakan untuk

berbuat sesuatu, baik untuk pribadinya, maupun untuk orang lain/lingkungannya atas dasar prinsip-prinsip kebenaran dan aturan-aturan yang berlaku di dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ada enam cara yang digunakan siswa yang berhasil karirnya dalam menemukan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas yaitu: (1) mempelajari pengalaman-pengalaman sendiri; (2) membaca biografi para tokoh (idola); (3) mengadakan diskusi dengan orang-orang yang lebih tua, kakak, saudara, teman sebaya, para pemimpin organisasi; (4) mendapatkan nasihat dan informasi dari orang tua, guru, guru BP, ulama, media cetak, dan media elektronika; (5) memahami hasil penilaian orang di sekitarnya/masyarakat; (6) merenung (memahami) diri sendiri tentang kelebihan dan kekurangannya, sehingga ditemukan nilai-nilai yang sesuai bagi diri sendiri dan baik bagi orang lain.

Siswa yang berhasil karirnya memiliki dorongan kuat untuk mengaktualisasikan diri dan potensi-potensinya, dorongan untuk mengangkat harga dirinya sebagai manusia yang berpribadi dan menjunjung tinggi harkat dan martabat orang tuanya. Dorongan itu ditunjang pula oleh dorongan sebagai manusia yang harus mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab, baik untuk memenuhi kebutuhan kehidupan pribadi, tuntutan hidup bermasyarakat dan beragama.

Sebagian besar siswa yang gagal karirnya memiliki perilaku yang berbeda atau berlawanan arah dengan para siswa yang berhasil. Mereka tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan, tidak dapat menunjukkan prestasi. Mereka tidak memperoleh imbalan atau hasil-hasil yang dapat dibanggakan, baik bagi dirinya maupun bagi guru dan orang tuanya, terlebih-lebih bagi kepentingan masyarakat. Sebagian besar siswa yang gagal karirnya kurang memiliki dorongan dari nilai-nilai pribadi, sosial, dan agama. Sebagian besar di antara mereka tidak memiliki motivasi belajar, cenderung belajar semaunya, enggan bersusah payah dan berusaha, takut menghadapi rintangan, malas berpikir, serta lebih suka bersantai daripada menghadapi kesulitan belajar dan tugas-tugas sekolah. Kenyataan itu merupakan pengejawantahan dari kualitas nilai-nilai pribadi dan sosialnya, yakni biasa tergantung kepada orang lain, serta suka melakukan kebiasaan buruk seperti main-main, minum alkohol, narkotik, dan menggunakan obat-obat terlarang lainnya. Mereka hidup dalam iklim keluarga yang tidak sehat.

Menurut pertimbangan konselor, latar pengembangan nilai-nilai adalah sangat penting dan strategis. Konselor mengemukakan pengembangan nilai-nilai penting dan strategis karena: (1) meningkatnya "suhu" kenakalan remaja; (2) membawa misi untuk merealisasikan dan melaksanakan program dan kebijaksanaan pemerintah; (3) menunjang sikap idealisme para remaja yang perlu

dipupuk dan dibina; (4) kehidupan karir siswa yang berubah dan berkembang; (5) perbedaan pandangan tentang nilai-nilai antara siswa dan orang tua; dan (6) kesulitan dan masalah-masalah siswa dalam penyesuaian diri dan pergaulan.

Pada setiap awal tahun konselor membuat program pengembangan nilai-nilai. Program itu merupakan salah satu bagian dari program BK, yang disebut Program Satuan Layanan BK. Proses (pelaksanaan) pengembangan nilai-nilai mengacu kepada pola kerja paket BK tentang nilai-nilai. Ada beberapa variasi pengembangan program pada Sekolah-Sekolah (SMU) tertentu, misalnya mengenai penyelenggaraan hari karir dan penugasan untuk mempelajari dan mewawancarai orang/siswa yang berhasil di lingkungan sekitarnya.

Dalam kegiatan pengembangan nilai-nilai tersebut, konselor menggunakan berbagai pendekatan dan metode. Untuk memilih pendekatan dan metode yang cocok, mereka terlebih dahulu memahami permasalahan dan latar belakang sosial budaya siswanya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Keberhasilan pengembangan nilai-nilai memang dirasakan belum dapat dicapai secara optimal, karena dirasa ada kendala-kendala dalam membantu siswa yang gagal karirnya. Beberapa konselor mengalami kendala dalam keterampilan hubungan insani, keterampilan konseptual, dan keterampilan operasional dalam menghadapi siswa yang gagal karirnya.

Pendekatan-pendekatan yang digunakan konselor dalam memanfaatkan nilai-nilai bagi keberhasilan karir siswa secara kelompok atau klasikal adalah pendekatan keterampilan proses. Sedangkan metode yang digunakan adalah ceramah, informasi, tanya jawab, diskusi, klarifikasi, pemberian tugas, karya wisata, bermain peran, dan hari karir (*career day*). Prinsip-prinsip pendekatan yang digunakan oleh konselor dalam membantu siswa secara individual adalah eklektik, terapi emotif-rasional, kognitif behavioral, humanistik, belajar sosial (*social learning*), dan *trait and factor* yang digunakan secara bervariasi.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini dilakukan dengan mendeskripsikan analisis substantif yang kemungkinan mengacu kepada konsep atau teori antardisiplin psikologi, pendidikan dan bimbingan karir. Analisis dimaksudkan untuk menemukan makna atau hakikat yang tersirat, yang mendasari pernyataan-pernyataan signifikan responden yang telah ditemukan. Makna yang dikomunikasikan didasarkan atas interpretasi data yang berupa pernyataan-pernyataan signifikan responden yang selanjutnya dideskripsikan secara ringkas sebagai berikut ini.

Pilihan karir adalah suatu proses yang sistematis, yang di dalamnya para siswa dihadapkan kepada berbagai nilai yang akan dianalisis, dipertimbangkan dan digunakan sebagai dasar dan acuan dalam menetapkan tindakannya, baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Mereka diuji untuk melihat secara obyektif nilai-nilai yang ada pada diri dan lingkungannya sehingga tindakan-tindakannya dapat dipertanggungjawabkan secara pribadi, sosial dan moral. Bahkan sebaliknya, nilai-nilai dilihatnya secara subyektif sehingga menimbulkan permasalahan dan kegagalan dalam kehidupan karirnya.

Keberhasilan karir melalui suatu proses pengalaman yang riil dialami oleh seseorang dalam kehidupan karirnya. Isi pengalaman adalah berbagai kegiatan yang dilakukan yang didasari oleh nilai-nilai yang berkembang pada diri pribadinya. Keberhasilan karir akan tercapai apabila seseorang memiliki dorongan yang kuat untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya dan nilai-nilai positif yang dimilikinya. Namun sebaliknya usaha siswa dalam mengaktualisasi diri tanpa didasari oleh nilai-nilai yang positif akan menghadapi suatu masalah dalam karirnya, bahkan akan mengalami kegagalan. Keberhasilan dan kegagalan karir pada dasarnya merupakan perwujudan atau pengejawantahan dari kualitas nilai-nilai seseorang.

Hasil-hasil yang telah dicapai oleh siswa yang berhasil karirnya menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu, sejalan secara positif dengan penggunaan nilai-nilai yang dimiliki. Hal ini berarti bahwa kemampuan dan keterampilan akan memiliki makna apabila kemampuan dan keterampilan itu berfungsi searah secara positif dengan nilai-nilai yang digunakan. Idealisme yang mereka miliki ternyata digunakan juga sebagai pendorong untuk mengembangkan nilai-nilai dan potensi-potensinya.

Gaya kepemimpinan ayah dan/atau Ibu atau orang tua yang baik dan sesuai dewasa ini ialah kepemimpinan demokratis. Semua anggota keluarga (keluarga inti) bekerja dan belajar untuk mencapai tujuan bersama. Semua keputusan diambil melalui musyawarah antara ayah dan ibu. Sepanjang terkait dengan kepentingan anak, anak diikutsertakan dalam mengambil keputusan. Kepala keluarga memberi kesempatan untuk mengembangkan inisiatif dan daya kreativitas. Kepala keluarga menghargai dan menghormati pendapat yang positif dari tiap-tiap anggota. Kepala keluarga mendorong anggota keluarga untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya yang bertalian dengan usaha-usaha mereka untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang. Orang tua bersifat bijaksana dalam pembagian tugas pekerjaan dan tanggung jawab kepada anggota keluarga. Orang tua bersifat

ramah-tamah dan selalu bersedia menolong anggota keluarga dengan memberi nasihat, anjuran serta petunjuk jika dibutuhkan. Semuanya itu didasarkan atas kehidupan beragama yang selalu ditumbuhkembangkan untuk menciptakan keluarga yang bahagia, harmonis guna mencapai kesuksesan lahir batin. Di dalam kepemimpinannya orang tua berusaha memberi teladan, menjadi panutan anak-anaknya agar mereka kelak dapat menjalankan tugas sebagai pemimpin yang baik dan bijaksana.

Untuk membantu memanfaatkan nilai-nilai bagi keberhasilan karir siswa, para konselor (SMU) menyusun program pengembangan nilai-nilai dan menggunakan berbagai pendekatan, metode dan teknik bimbingan karir. Dalam upaya membantu siswa tersebut telah diciptakan kerja sama yang baik antara para konselor dan para guru bidang studi yang berkaitan dengan pelaksanaan program pengembangan nilai-nilai. Misalnya, mereka bekerja sama dalam mengadakan studi lapangan, pembinaan kegiatan ekstra kurikuler, pengorganisasian dan pembinaan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah, dan bekerja sama dalam mengatasi masalah siswa. Terciptanya kerja sama ini memberikan suatu makna bahwa hasil pendidikan yang dapat dicapai merupakan produk bersama. Pencapaian prestasi pendidikan memerlukan iklim kerja sama dan suasana sekolah yang sehat dan harmonis. Dengan tidak mengurangi peranan personel pendidikan yang lain, sumbangan yang diberikan oleh layanan BK dan nilai-nilai yang terkandung dalam layanan BK menurut hasil penelitian ini adalah nilai-nilai pribadi, sosial, pendidikan, pekerjaan dan waktu luang, sebagaimana diungkapkan juga oleh Hollis (1976).

Dapat dirangkumkan bahwa hakikat pilihan karir adalah kajian nilai-nilai dalam kehidupan karir. Keberhasilan dan kegagalan karir siswa adalah pengejawantahan dari kualitas nilai-nilai siswa. Siswa akan berhasil karirnya jika nilai-nilai yang digunakan dalam memilih karir selaras dengan seperangkat potensinya. Sikap demokratis orang tua atau keluarga dan ekonomi yang "menantang" menunjang keberhasilan karir siswa. Layanan bimbingan karir di SMU, bermakna bagi siswa jika difokuskan pada pemanfaatan nilai-nilai bagi keberhasilan karir siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Siswa yang berhasil karirnya dalam mengambil keputusan karir menggunakan berbagai pertimbangan sebagai berikut: (1) pertimbangan pribadi, yakni pertimbangan yang berorientasi kepada realitas nilai-nilai dan potensi yang ada

pada diri, kemanfaatan dan kebutuhannya; (2) pertimbangan sosial, yakni suatu pertimbangan dalam tindakan-tindakan siswa yang positif, selain dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi juga dimaksudkan agar bermanfaat bagi kepentingan orang lain/masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah dan keluarga; (3) pertimbangan moral, yakni suatu kepekaan berpikir dan merasakan untuk berbuat sesuatu, baik untuk pribadinya, maupun untuk orang lain/lingkungannya atas dasar prinsip-prinsip kebenaran dan aturan-aturan yang berlaku di dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendekatan-pendekatan yang digunakan konselor dalam memanfaatkan nilai-nilai bagi keberhasilan karir siswa secara kelompok atau klasikal adalah pendekatan keterampilan proses. Sedangkan metode yang digunakan adalah ceramah, informasi, tanya jawab, diskusi, klarifikasi, pemberian tugas, karya wisata, bermain peran, dan hari karir (*career day*). Prinsip-prinsip pendekatan yang digunakan oleh konselor dalam membantu siswa secara individual adalah eklektik, terapi emotif-rasional, kognitif behaviorial, humanistik, belajar sosial (*social learning*), dan *trait and factor* yang digunakan secara bervariasi.

Saran

Bantuan karir di sekolah hendaknya berfokus pada upaya pengembangan nilai-nilai pribadi, nilai-nilai kerja, nilai-nilai sosial, nilai kependidikan dan pengetahuan dan waktu luang, dengan cara mengintegrasikan program ekstrakurikuler dan ekstramoral. Bantuan karir di luar sekolah dapat dilakukan dengan mengefektifkan pendidikan moral keagamaan dan menciptakan iklim yang demokratis. Untuk itu perlu dilakukan kerjasama antara sekolah dan luar sekolah.

Siswa yang mengalami kegagalan karir dapat dibantu dengan cara mengembangkan kematangan karir siswa dan bantuan karir di masyarakat. Disarankan agar konselor menerapkan strategi intervensi kognitif dalam membantu siswa menggunakan nilai-nilai bagi keberhasilan karirnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, R.C., dan Biklen, Sari K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Toronto: Allyn and Bacon, Inc.
- Depdikbud. 1984. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas: Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Karir*. Surabaya: Proyek Peningkatan SMA, Tenaga Edukatif dan BPG.

Depdikbud. 1984. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas: Landasan Program dan Pengembangan*. Surabaya: Proyek Peningkatan SMA, Tenaga Edukatif dan BPG.

Hollis, J.W. 1976. *Career and Life Planning*. Indiana: Accelerated Development, Inc.

Lincoln, Y.S., dan Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publication.